

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam suatu masyarakat yang memiliki tujuan penting pada kemajuan bangsa pada masa yang akan datang, sebab pendidikan adalah suatu bentuk faktor pendukung perubahan intelektual seseorang ke arah yang lebih baik. Pendidikan yang mendukung pembangunan di masa yang akan datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Menurut Oemar (2013: 3) “pendidikan merupakan proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat”. Sedangkan UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 (dalam Tim pengembang MKDP kurikulum dan pembelajaran, 2013: 47) menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dapat menimbulkan perubahan pada diri peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Dalam dunia pendidikan matematika adalah salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting maka dari itu matematika sangat bertujuan dalam menciptakan peserta didik yang berpikir logis, rasional, kritis dan berwawasan luas. Maka dari itu matematika sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal dalam menghadapi kemajuan IPTEK, sehingga perlu ditanamkan dalam diri peserta didik. Pelajaran matematika merupakan hal yang

sangat penting untuk dikuasai oleh siswa, dengan begitu guru memiliki peranan penting terhadap peningkatan kualitas pembelajaran matematika. Guru hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa senang dalam belajar. Bukan hanya itu, guru juga dapat menerapkan model pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi dalam pembelajaran, yang dapat menumbuhkan motivasi belajar matematika siswa. Selain itu, dengan siswa termotivasi sehingga mereka aktif berada dalam kelas saat proses pembelajaran matematika berlangsung. Pada saat siswa termotivasi, maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut dan hasil belajar siswa tergantung pada cara pendidik mengajar dan kegiatan siswa dalam belajar.

Berbicara tentang hasil belajar matematika dalam skala nasional hingga saat ini, bila dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia Indonesia masih tergolong rendah hasil belajarnya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh TIMSS (*Trend in Internasional Mathematics and Science Study*) hasil studi TIMSS 2007, Indonesia berada diperingkat ke-34 dari 45 negara peserta dengan skor rata-rata 411 sedangkan skor rata-rata Internasional 467 dan data hasil terbaru yaitu hasil studi TIMSS tahun 2011, Indonesia berada diperingkat ke-38 dari 42 negara dengan skor rata-rata 386, sedangkan skor rata-rata Internasional 500. Jika dibandingkan dengan negara tetangga, misalnya Singapura dan Malaysia posisi Indonesia masih di bawah rata-rata negara-negara tersebut. Kondisi yang tidak jauh berbeda terlihat dari hasil studi yang dilakukan PISA (*Programme for Internasional Student Assessment*) pada tahun 2009 seperti yang dilansir oleh PISA. Indonesia menduduki peringkat ke-61 dari 65 negara dengan skor rata-rata 371 dengan skor rata-rata Internasional 500. Sedangkan pada tahun 2012, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara dengan skor rata-rata 375, sedangkan skor rata-rata Internasional 500. Hasil survei di atas menjelaskan bahwa pentingnya meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa baik itu dalam nasional maupun internasional, dengan melakukan perubahan pada proses pembelajaran dan lebih menggunakan model pembelajaran dalam mengajar.

Fakta bahwa hasil belajar siswa di Indonesia masih rendah juga terlihat dari hasil ujian nasional (UN) yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan. Pada tahun 2016, nilai rata-rata UN siswa SMP/MTs untuk mata pelajaran matematika mengalami penurunan sebesar 6,04 poin dari tahun sebelumnya yaitu dari 56,28 menjadi 50,24 (Kemendikbud, 2016: 5). Berdasarkan data tersebut, dapat diartikan bahwa penurunan rata-rata ujian nasional untuk mata pelajaran matematika disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

Provinsi Riau sebagai salah satu provinsi yang ada di Indonesia juga mengalami penurunan nilai rata-rata UN untuk mata pelajaran matematika. Pada tahun ajaran 2014/2015, rata-rata nilai UN matematika SMP di Riau adalah 62,18, sedangkan pada tahun ajaran 2015/2016 rata-rata nilai UN matematika SMP di Riau mengalami penurunan menjadi 58,57 (kemendikbud, 2016). Sementara untuk SMP Pekanbaru masih menduduki peringkat tertinggi rata-rata mengungguli 11 kabupaten/kota di Riau dengan nilai rata-rata 306,30. Meskipun demikian rata-rata nilai UN kota Pekanbaru masih jauh di bawah daerah di propinsi lainnya yang rata-ratanya 360 ke atas. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka hasil belajar siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Provinsi Riau perlu mendapatkan penanganan yang serius.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi matematika kelas VII di SMPN 34 Pekanbaru pada hari kamis tanggal 29 September 2016 maka diperoleh informasi hasil belajar siswa rendah. Fakta tersebut ditunjukkan pada nilai mid semester ganjil dengan materi bilangan bulat dan pecahan pada tahun ajaran 2016/2017.

Tabel 1. Hasil Mid Semester Kelas VII SMP Negeri 34 Pekanbaru Pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2016/2017

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata kelas
VII-1	38	74,32
VII-2	38	73,26
VII-3	39	68,30
VII-4	38	63,16

VII-5	39	70,87
VII-6	38	76,53
VII-7	39	60,41
KKM	75	

(sumber: Guru Bidang Studi Matematika SMP Negeri 34 Pekanbaru)

Berdasarkan dari tabel di atas diperoleh jumlah siswa dari seluruh kelas yaitu 267 siswa, kelas VII-1 37 siswa dengan rata-rata kelas 74,32, kelas VII-2 37 siswa dengan rata-rata kelas 73,26, kelas VII-3 39 siswa dengan rata-rata kelas 68,30, kelas VII-4 38 siswa dengan rata-rata kelas 63,16, kelas VII-5 39 siswa dengan rata-rata kelas 70,87, kelas VII-6 38 siswa dengan rata-rata kelas 76,53, dan kelas VII-7 39 siswa dengan rata-rata kelas 60,41. Sehingga masih terdapat hasil belajar siswa yang sangat rendah dengan melihat nilai rata-rata kelas tersebut, maka dapat dilihat dari tabel tersebut didapatkan rata-rata kelas VII-3, VII-4, dan VII- 7 yang masih rendah.

Rendahnya hasil belajar tersebut dan gejala yang terjadi di kelas ada faktor yang mempengaruhi, faktor tersebut bisa muncul dari siswa itu sendiri dan luar dari dirinya sendiri. Faktor yang muncul dari siswa itu sendiri seperti dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif, siswa kurang berani dalam bertanya dan mengemukakan pendapat hanya beberapa siswa, siswa masih kurang keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran, apabila diberikan soal yang sedikit berbeda dari contoh banyak siswa yang bingung dan ragu dalam menyelesaikan soal tersebut, kurangnya interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran dan kurang peduli terhadap temannya yang kurang paham tentang suatu materi, sedikit siswa yang fokus memperhatikan guru menjelaskan pelajaran terutama yang duduk di belakang. Adapun faktor yang muncul dari luar dirinya sendiri seperti proses pembelajaran yang dilaksanakan pada waktu siang hari, dimana waktu-waktu tersebut dipergunakan siswa untuk istirahat sehingga membuat proses pembelajaran tidak terlalu efektif.

Untuk dapat mempengaruhi aktivitas siswa dan yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa maka model pembelajaran yang dipilih seharusnya menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran. Saat ini, terdapat beragam model pembelajaran

yang berpusat pada siswa, salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran CORE. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Yuwana (2013: 6) model pembelajaran CORE merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Azizah (dalam Yuwana, 2013: 6) diketahui juga bahwa pembelajaran yang menggunakan model CORE berlangsung efektif, yang ditunjukkan dengan pencapaian ketuntasan belajar individual dan klasikal. Model pembelajaran CORE yaitu model memiliki empat kegiatan yaitu *Connecting*, *Organizing*, *Reflecting* dan *Extending* (Aris, 2014: 39). Adapun keempat kegiatan tersebut adalah *Connecting* adalah kegiatan yang mengkoneksikan informasi lama dan informasi baru dan antarkonsep. *Organizing* adalah kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi. *Reflecting* adalah kegiatan memikirkan kembali, mendalami maupun menggali informasi yang sudah didapati. *Extending* adalah kegiatan mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan informasi yang sudah diperoleh.

Selanjutnya Pembelajaran dengan menggunakan model CORE menjadi pilihan karena memiliki banyak kelebihan, misalnya dapat mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, dapat mengembangkan dan melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep dalam materi, dan memberikan pengalaman belajar kepada siswa karena mererka banyak berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Oleh karena itu, dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connecting*, *Organizing*, *Reflecting*, dan *Extending*) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 34 Pekanbaru”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, timbul permasalahan yang perlu diteliti lebih mendalam adalah: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 34 Pekanbaru ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 34 Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

- 1) Bagi siswa, melalui model pembelajaran CORE dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 34 Pekanbaru dan mendapatkan pengalaman belajar baru.
- 2) Bagi guru, model pembelajaran CORE yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk guru dan dapat menjadi pilihan alternatif dalam strategi pembelajaran matematika untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran matematika sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di kelas VII SMPN 34 Pekanbaru.
- 3) Bagi sekolah, tindakan yang dilakukan pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan bagi sekolah dalam rangka melakukan inovasi pembelajaran oleh guru.
- 4) Bagi peneliti, model pembelajaran CORE dapat digunakan sebagai bekal mengajar di masa mendatang dan hasil penelitian dapat dijadikan landasan berpijak untuk penelitian yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dipihak pembaca dan sebagai landasan berpikir, berikut penjelasan istilah terkait judul penelitian, yaitu:

1. Hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah berupa kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam bentuk penugasan atau pengalaman yang telah dicapai oleh siswa kelas VII SMP Negeri 34 Pekanbaru setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga diperoleh hasil dalam bentuk skor melalui tes hasil belajar.

2. Model pembelajaran CORE yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah salah satu tipe model kooperatif dengan metode diskusi yang merupakan singkatan dari *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*. Keempat proses itu digunakan untuk menghubungkan informasi lama dengan informasi baru, mengorganisasikan sejumlah materi yang bervariasi, merefleksikan segala sesuatu yang peserta didik pelajari, dan mengembangkan lingkungan belajar. Dimana model ini untuk mengaktifkan peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri.
3. Model konvensional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang selama ini standar digunakan dalam pembelajaran atau yang biasa digunakan. Dimana pengajar memegang peranan utama dalam menentukan isi dan urutan langkah dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

